

Modalitas Epistemik *-Hazu Da* dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Japanese epistemic modality of -hazu da and its Indonesian equivalents

Isye Herawati^{1,*} & Fahri Delfariyadi²

^{1,2}Universitas Padjadjaran

Jl. Ir. Soekarno km 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia

^{1,*}Email: isye.herawati@unpad.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-2334-3105>

²Email: fahri18001@mail.unpad.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4345-0493>

Article History

Received 8 December 2022

Accepted 10 January 2023

Published 1 February 2023

Keywords

epistemic modality; *hazu da*;
Indonesian equivalents.

Kata Kunci

modalitas epistemik; *hazu da*;
padanan bahasa Indonesia.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

Japanese epistemic modality can be expressed through by linguistic markers, such as adverb markers indicate the gradient or level of the speaker's assumptions about a specific phenomenon. This study aims to investigate the epistemic modality of Japanese *-hazu da* and its Indonesian equivalent. This study utilized descriptive and qualitative methods, and data were obtained from various novels and Shonagon corpus. The findings of the present study are the adverbs and grammatical components that appear with modal auxiliary verbs, resulting in different epistemic gradations, notably uncertainty in the lowest rank, expectation/reasonable prediction, agreement/consent, disaffirmation, and strong negation, as well as strong affirmation in the highest rank. The Indonesia equivalent derived from this modality are 'mungkin', 'tentunya', 'pastinya', 'kalau tidak salah', and 'mana mungkin'. The speaker's logical reasoning and assumption supported by the contextual aspect and grammatical items in sentences.

Abstrak

Modalitas epistemik bahasa Jepang dapat diekspresikan menggunakan pemarkah lingual, seperti pemarkah adverbial yang mengindikasikan gradasi asumsi penutur terhadap fenomena yang spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi modalitas epistemik bahasa Jepang *-hazu da* dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dan data diperoleh dari berbagai novel dan korpus. Hasil penelitian ini adalah adverbial dan komponen gramatikal yang muncul dengan verba bantu modal menghasilkan gradasi epistemik yang berbeda, yaitu kemungkinan di peringkat terbawah, keteramalan, keharusan, penyangkalan dan negasi yang kuat, dan kepastian yang kuat yang berada di tingkatan teratas. Padanan bahasa Indonesia yang terekuivalensi adalah 'mungkin', 'tentunya', 'pastinya', 'kalau tidak salah', dan 'mana mungkin'. Pemikiran logis dan asumsi penutur didukung oleh aspek kontekstual dan komponen gramatikal di dalam kalimat.

Copyright © 2023, Isye Herawati & Fahri Delfariyadi

How to cite this article with APA style 7th ed.

Herawati, I., & Delfariyadi, F. (2023). Modalitas Epistemik *-Hazu Da* dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.577>



A. Pendahuluan

Ketika berkomunikasi, penyampaian tuturan berhubungan erat dengan cara penyampaian yang digunakan oleh penutur. Cara penyampaian penutur berkorelasi dengan konsep modalitas. Modalitas merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana penutur menyampaikan suatu keadaan (Kridalaksana, 2008). Berdasarkan cara penyampaian tuturan, modalitas terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah modalitas epistemik. Secara umum, modalitas epistemik adalah modalitas yang berkenaan dengan probabilitas, posibilitas dan keharusan (Dixon, 2012). Sebagai contohnya, leksikon *may*, *must*, dan *probably* merupakan leksikon penanda modalitas epistemik di dalam bahasa Inggris (Maynard, 1993).

Modalitas tidak hanya terbatas pada satu bahasa saja, melainkan dapat ditemukan di dalam bahasa lain, salah satunya adalah bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, modalitas epistemik dikenal dengan istilah *ninshiki modariti* (認識モダリティ) atau *ninshikitekihou* (認識的法), yaitu pemahaman logis penutur terhadap suatu situasi dan kondisi (Koizumi, 2014; Nitta, 2003). Isao et al. (2001) mendefinisikan modalitas epistemik sebagai *taijiteki modariti* 'modalitas faktual' yang mengekspresikan perihal penutur menerima sebuah pernyataan yang berkorelasi dengan konten pernyataan.

Pemahaman logis penutur terhadap situasi dan kondisi dari sebuah fenomena dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu penegasan, asumsi, probabilitas, dan *evidential*. Pertama, penegasan mengarah pada penutur yang memahami secara langsung tentang situasi dan kondisi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang ditandai melalui bentuk *-masu*, *-mashita*, *-masen*, *-masendeshita*, *-desu*, dan *-deshita*. Kedua, asumsi menunjukkan pemahaman situasi dan kondisi secara tidak langsung berbasis imajinasi dan pikiran dan dimarkahi dari kehadiran *-darou* dan *-kamoshirenai*. Ketiga, probabilitas ditandai oleh *-hazu da* dan *-ni chigainai* yang mengindikasikan persepsi posibilitas dan keharusan pada situasi dan kondisi. Dan keempat, evidensial mendeskripsikan informasi berdasarkan observasi, asumsi, dan informasi yang dimiliki penutur dan ditunjukkan oleh *-you da*, *-mitai*, *-rashii*, dan *-sou da*.

Penelitian ini berfokus pada salah satu pemarkah lingual modalitas epistemik bahasa Jepang, yaitu verba bantu modal *-hazu da*. Dalam linguistik Jepang, verba bantu modal merupakan ekspresi yang menyatakan subjektivitas (Takubo, 2009). Spesifiknya, verba bantu modal *hou no jodoushi -hazu da* secara prinsip menunjukkan asumsi penutur terhadap kejadian dan eksistensi suatu hal yang berdasarkan bukti dan alasan. Hal ini menunjukkan bahwa verba bantu modal epistemik ini mengandung level keyakinan tertinggi. Hasil dari pemikiran logis adalah asumsi dan alasan. Verba bantu modal *-hazu da* yang mengekspresikan modalitas epistemik memiliki berbagai nuansa makna yang bergantung pada kategori gramatikal yang terhubung, termasuk kala bentuk bukan lampau, kala lampau, dan negasi *-nai*.

Dalam bahasa Jepang, ekspresi modalitas epistemik tidak hanya dimarkahi oleh verba bantu modal saja, melainkan juga dapat dimarkahi oleh adverbial. Penambahan adverbial, khususnya yang muncul bersamaan dengan verba bantu modal *-hazu da* menghasilkan gradasi makna asumsi dan perkiraan. Oleh karena itu, adverbial yang berlokasi di dekat atau di awal kalimat dan penanda modalitas epistemik di akhir kalimat menghasilkan makna yang lebih rinci dan mengutamakan makna yang diekspresikan (Nitta, 2003).

Jenis adverbial di dalam bahasa Jepang dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu *youtai fukushi*, *teido fukushi*, dan *chinjutsu fukushi* (Ardiati et al., 2019). Adverbial jenis *chinjutsu fukushi* pada modalitas epistemik menghasilkan perkiraan, asumsi, kepastian dan lain-lain (Ardiati et al., 2019). Kehadiran adverbial di *-hazu da* memengaruhi gradasi makna epistemik. Adverbial seperti *tashika*, *tabun*, *osoraku*, *touzen*, dan *masaka* merupakan beberapa adverbial yang umum digunakan bersama dengan verba bantu modal *-hazu da*. Perhatikan contoh berikut.

- (a) たぶん彼女、出てくるはずよ。
Tabun kanojo, detekuru hazu yo
 Dia mungkin akan keluar

Di contoh (a) tersebut, verba bantu modal *-hazu da* berperan sebagai pemarah modalitas epistemik bahasa Jepang. Verba *detekuru* melekat pada pemarah modalitas tersebut. Penggunaan *hazu* di contoh tersebut mengindikasikan bahwa penutur percaya bahwa orang yang dia maksud di dalam tuturannya akan keluar. Hal ini berdasarkan pada penggunaan *hazu* yang mengimplikasikan bahwa penutur sadar akan suatu fakta dan keputusannya berdasarkan fakta tersebut (Herawati et al., 2019). Walaupun begitu, contoh tersebut diikuti adverbial *tabun*. *Tabun* merupakan adverbial yang secara leksikal bermakna perkiraan atau kemungkinan atas sesuatu (Yamada et al., 2017). Penggunaan adverbial ini disebabkan karena praktik pragmatik berupa *hedge* yang digunakan untuk menghindari tuturan langsung. *Hedge* didefinisikan sebagai ekspresi yang ambigu dan bermakna ketidakpastian, kemungkinan, dan asumsi (Lauwereyns, 2002).

Studi ini mencoba memadankan modalitas epistemik *-hazu da* ke dalam bahasa Indonesia. Konstruksi ekuivalensi memiliki peranan penting dalam tujuan penelitian, yaitu menyediakan penjelasan yang memadai ketika mengajarkan modalitas ini ke pelajar Indonesia. Selayaknya bahasa Jepang, bahasa Indonesia pun memiliki modalitas epistemiknya, yaitu makna posibilitas, prediktabilitas, keharusan, dan kepastian.

Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan riset sebelumnya. Pertama, riset Ayun et al. (2020) yang mengomparasikan antara modalitas bahasa Jepang dan Indonesia di dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Penemuan studi ini adalah karakteristik yang berbeda antara dua bahasa itu. Spesifiknya, bahasa Jepang memiliki modalitas *evidential*, sedangkan bahasa Indonesia tidak. Selain itu, artikel ini juga menunjukkan bahwa modalitas bahasa Jepang dan Indonesia memiliki makna yang sama walaupun ditandai dengan modalitas yang berbeda. Kedua, studi Herawati et al. (2017) yang mengangkat isu persoalan modus ganda di dalam bahasa Jepang. Hasilnya adalah makna probabilitas, prediktabilitas, dan kepastian berkorelasi dengan fitur honorifik bahasa Jepang. Ketiga, studi oleh Herawati et al. (2017) yang berkenaan dengan kontrasivitas antara modalitas epistemik bahasa Jepang dan Indonesia. Struktur modalitas epistemik bahasa Jepang disusun oleh verba bantu modal, sedangkan bahasa Indonesia disusun oleh adverbial dan frasa. Keempat, riset Nurfitri et al. (2014) yang mengeksplorasi modalitas epistemik *sou da* padanannya dalam bahasa Indonesia. Hasilnya adalah modalitas *sou da* yang diikuti verba menyatakan perkiraan penutur dan *sou da* dapat melekat ke adjektiva, serta padanannya adalah seperti halnya, tampaknya, dan kelihatannya.

Selaras dengan pemaparan perihal relevansi dengan studi terdahulu, peneliti menemukan rumpang penelitian. Penelitian sebelumnya tidak meneliti modalitas epistemik

hazu da. Penelitian ini mempertimbangkan aspek linguistik dari modal *-hazu da* yang tampak pada struktur dan maknanya dan berusaha membangun padanannya ke dalam bahasa Indonesia. Padanan Indonesia dari *-hazu da* bertujuan untuk memberikan bantuan pada proses pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini dilandaskan pada urgensi bahwa penguasaan terhadap suatu bahasa harus dicapai agar siswa dapat melakukan komunikasi dan merasa nyaman di bahasa tersebut (Harunasari & Halim, 2021). Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan gradasi modalitas epistemik bahasa Jepang *-hazu da* dan memadankannya ke dalam bahasa Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dengan modalitas epistemik *-hazu da* beserta padanannya dalam bahasa Indonesia sebagai objek penelitian. Perihal objek penelitian, penelitian ini juga mempertimbangkan komponen lain yang ikut menyertai verba bantu modal, seperti adverbial dan komponen gramatikal berupa kala. Sumber data yang digunakan di penelitian ini utamanya berasal dari berbagai novel dan memanfaatkan korpus sebagai sumber data sekunder.

Pada pelaksanaannya, penelitian terbagi ke dalam dua metode, yaitu metode pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini melaksanakan metode pengumpulan data melalui metode simak. Metode simak adalah metode yang melakukan aktivitas observasi terhadap penggunaan bahasa (Zaim, 2014). Pada metode ini, peneliti mengimplementasikan teknik catat. Pengumpulan data sebagian besar diambil dari berbagai novel dan korpus sebagai sumber data sekunder, serta data berbentuk kalimat. Korpus adalah sebuah kumpulan teks yang terhimpun dengan volume yang besar dan umumnya digunakan untuk kepentingan penelitian dan pengajaran, serta berbentuk format yang telah dikomputerisasi (Zufferey, 2020). Korpus yang dipakai di penelitian ini adalah korpus *Shounagon* (少納言) yang merupakan korpus yang dikembangkan oleh *National Institute for Japanese Language and Linguistics* (NINJAL). Pemilihan korpus ini didasarkan pada fakta bahwa data linguistik yang terhimpun dapat diakses secara daring dan tanpa biaya, serta merupakan korpus resmi yang dikembangkan oleh insitusi nasional di Jepang.

Variasi bahasa yang terkandung di dalam korpus tersebut merupakan variasi bahasa tulis karena korpus tersebut menghimpun data tulis. Kategori teks yang terhimpun di dalam korpus merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dan hal ini sejalan dengan argumen (Biber, 2010). Pada pengumpulan data melalui korpus, peneliti memanfaatkan dua fitur yang tersedia, yaitu *kensakumojirei* (検索文字例) dan *zenbunmyaku* (前文脈). Fitur *kensakumojirei* adalah fitur yang berfungsi untuk mencari leksikon, frasa, atau pun kalimat spesifik yang diinginkan dan fitur *zenbunmyaku* adalah fitur untuk mencari sebuah leksikon dan elemen linguistik lain yang muncul sebelum kata kunci, seperti adverbial. Kata kunci yang dicari di korpus adalah verba bantu modal *-hazu da*.

Lalu, metode analisis yang diterapkan di penelitian ini dilakukan berdasarkan kategori dan pemarkah lingual yang ditemukan di dalam bahasa Jepang itu sendiri. Khususnya, peneliti mengimplementasikan teknik distribusional untuk mengonstruksi modalitas epistemik bahasa Jepang. Pada konteks ini, pemarkah lingual utama adalah modal verba *-hazu da* dan pemarkah lingual pendamping adalah adverbial dan komponen gramatikal lainnya, termasuk kala. Konstruksi modalitas epistemik *-hazu da* yang memerhatikan

pemarkah lingual lainnya menjadi esensial dalam penelitian ini karena hal ini turut memengaruhi proses pemadanan ke dalam bahasa Indonesia.

C. Pembahasan

Secara fundamental, kalimat yang mengandung verba bantu modal *-hazu da* mengindikasikan penutur percaya akan kejadian dan eksistensi suatu hal yang didasarkan pada bukti spesifik. Asumsi dan pemikiran merupakan hasil dari telaah logis. Sebagai hasilnya, kalimat yang mengandung *-hazu da* umumnya adalah kalimat majemuk. Dengan kata lain, klausa yang diikuti *-hazu da* merupakan klausa dependen (*dependent clause*) (Makino & Tsutsui, 1986). Sejalan dengan kata-kata yang menempel sebelum *-hazu da* berasal dari elemen *-hazu da* itu sendiri, maka bentuk ekspresi yang dimarkahi oleh modalitas epistemik *-hazu da* membawa berbagai variasi makna dan gradasi epistemik. Kehadiran adverbial di awal kalimat merupakan elemen lain yang dapat mengarah pada variasi nuansa dari makna ekspresi ini. Ekspresi ini berelasi dengan modalitas epistemik di tingkat kalimat (Nitta, 2003).

Hasil studi ini secara spesifik terbagi ke dalam lima kategori berdasarkan makna yang dikandung serta kategori epistemik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, yaitu (1) makna kemungkinan, (2) makna keteramalan, (3) makna keharusan, (4) penyangkalan dan negasi yang kuat, dan (5) kepastian yang kuat. Padanan bahasa Indonesia dari kategori-kategori ini dipadankan dari makna leksikal adverbial dan konteks kalimat. Oleh sebab itu, pembahasan disampaikan kategori-kategori yang telah ditemukan.

1. Makna Kemungkinan

a. *Osoraku+Hazu*

- (1) おそらくは、まだ心のどこかで事件の裏を疑っているはずだ。
Osoroku wa, mada kokoro no doko ka de jiken no ura o utagatteiru hazu da.
'Penutur menyampaikan bahwa seolah-olah (mungkin) ada hal yang mencurigakan di hasil penyelidikannya.'
- (2) おそらくずいぶん改善されるはずである。
Osoroku zuibun kaizensareru hazu de aru.
'Tentunya akan diperbaiki dengan secukupnya/seoptimal mungkin.'

Bentuk kalimat pada data (1) dan (2) merupakan kalimat sederhana karena tidak menunjukkan adanya bukti. Walaupun begitu, data tersebut mengandung verba bantu modal *-hazu* dan sebelumnya terdapat adverbial yang bermakna kemungkinan, yaitu *osoraku*. Adverbial ini menunjukkan bahwa penutur ragu terhadap apa yang dia saksikan atau dengar selayaknya yang ditampilkan di data (1). Makna kalimat dapat diterjemahkan menjadi 'seolah-olah' dengan menggunakan elemen adverbial. Adverbial *osoraku* dalam penuturan memperlihatkan ketidakyakinan penutur. Namun, di sisi lain penutur menggunakan *hazu* yang menunjukkan keyakinan. Dari hal ini terlihat bahwa terdapat kontradiksi antara adverbial dan verba bantu modal. Di dalam pragmatik bahasa Jepang, adverbial dapat digunakan sebagai *hedge*. *Hedge* merupakan kosakata yang

mengekspresikan ketidakyakinan, kemungkinan, dan asumsi (Lauwereyns, 2002). Mengacu pada hal ini, penyebab terjadinya kontradiksi adalah strategi pragmatik. Lalu, verba *utagatteiru* yang bermakna leksikal ‘merasa ragu’ yang berbentuk *teiru* mengimplikasikan bahwa keraguan penutur terhadap sesuatu masih terus berlangsung. Di sisi lain, bentuk dasar kopula *da* merujuk pada kala kini. Oleh sebab itu, keraguan penutur telah terjadi dari sebelumnya hingga saat ini. Hal ini mengimplikasikan bahwa konteks tuturan merupakan hal yang substansial. Menurut Leech (dalam Ainin et al., 2019), konteks tuturan merupakan komponen berkorelasi dengan keadaan fisik dan sosial dari peristiwa tutur.

b. *Tabun+Hazu*

- (3) たぶん彼女、出てくるはずよ。
Tabun kanojo, detekuru hazu yo.
‘Mungkin, dia akan muncul.’
- (4) たぶん母はもう新しい車を手に入れているはずだった。
Tabun haha wa mou atarashii kuruma o te ni iriteiru hazu datta.
‘Mungkin ibu sudah membeli mobil baru.’

Pada data (3) dan (4), adverbial *tabun* muncul bersamaan dengan verba bantu modal *-hazu da* yang mengimplikasikan keraguan penutur terhadap apa yang dia utarakan. Pernyataan yang disampaikan penutur didasarkan pada informasi yang dia miliki bahwa ibu sudah mengatakan bahwa akan membeli mobil baru seperti yang tertera di data (4). Asumsi ini didukung oleh *-hazu* yang diikuti kopula *datta* yang merupakan kopula kala lampau. Kemungkinan ini juga diperoleh karena verba yang berposisi sebelumnya merupakan verba bentuk bukan lampau. Selaras dengan hal ini, Larm (2014) berargumen bahwa verba modal *-hazu da* yang diikuti oleh bentuk lampau menyatakan sebuah keobjektifan.

Aspek pada data (4) menunjukkan hasil dari situasi terkini. Senada dengan infleksi bentuk lampau, kopula *datta* merujuk pada lampau. Oleh sebab itu, data (4) menunjukkan bahwa hasil yang muncul adalah hasil yang telah terjadi di masa lampau. Maka dari itu, padanan dalam bahasa Indonesia adalah ‘mungkin’ yang diekuivalensi dari elemen adverbial di dalam kalimat.

2. Makna Keteramalan (ramalan/dugaan yang pasti)

a. *Kitto+Hazu*

- (5) きっと、結果が出ているはずです。
Kitto, kekka ga deteiru hazu desu.
‘Tentunya hasilnya sudah keluar.’
- (6) あわてるな。きっと、接触があるはずだ。
Awateru na. Kitto, sesshoku ga aru hazu da.
‘Jangan panik, tentunya/pastinya akan ada kontak.’

Makna keteramalan ditandai oleh adverbial *kitto*. Adverbial *kitto* muncul bersama dengan *-hazu da* yang sebelumnya didahului oleh verba bukan lampau *deteiru* di data (5) dan verba *aru* di data (6) yang mengindikasikan bahwa pemarah lingual berdasarkan pemikiran penutur. Dalam hal ini, adverbial *kitto* dipadankan menjadi ‘tentunya’ atau ‘pastinya’ di dalam bahasa Indonesia. Melihat dari sudut pandang pragmatik, data (5) mengimplikasikan bahwa penutur telah memprediksi bahwa hasil akan ditampilkan karena umumnya hasil diumumkan sebelum jam 12 siang dan saat itu sudah memasuki jam 1 siang. Di sisi lain, data (6) mengimplikasikan penutur akan menerima korespondensi atau respons dari pihak lain karena pihak lain tersebut telah berjanji untuk menghubunginya. Prediksi yang dituturkan harus masuk akal dan berdasarkan fakta dan informasi.

b. *Touzen+Hazu*

- (7) そこから当然、戦争と平和についての意識と性別が出てくるはずだ。
Soko kara touzem, sensou to heiwa ni tsuite no ishiki to senbetsu ga detekuru hazu da.
 ‘Dari situ tentunya/sudah sepantasnya akan muncul kesadaran serta persepsi mengenai perang dan perdamaian.’
- (8) この島が南アメリカが大陸に近くにあるとすれば、当然世界地図に載っているはずだ。
Kono shima ga minami amerika ga tairiku no chikaku ni aru to sureba, touzen sekai chizu ni notteiru hazu da.
 ‘Kalaulah pulau ini berada di dekat benua Amerika Selatan, tentunya (ia) akan tertera di peta dunia.’

Sejalan dengan penggunaan adverbial *kitto* di kategori sebelumnya, penggunaan adverbial *touzen* di data (7) dan (8) menekankan fakta dan asumsi yang dimiliki oleh penutur. Penggunaan adverbial ini juga mendukung untuk memprioritaskan makna kepada interlocutor. Pada data (7), adverbial *touzen* menguatkan predikat *detekuru* ‘akan keluar’ yang dimarkahi *hazu da*. Adverbial yang muncul sebelum verba bantu modal menandakan ekspresi asumsi logis penutur. Sebagai tambahan, verba bantu modal yang diikuti verba *detekuru* mengandung kesadaran dan persepsi penutur terhadap perang dan kedamaian, sedangkan verba predikatif *notteiru* menjelaskan asumsi mengenai pulau tersebut tertera di dalam peta dunia.

c. *Douride+Hazu*

- (9) 道理で、帰ってくるのが遅いはず。
Douride, kaettekuru no ga osoi hazu.
 ‘Sudah sepantasnya/pantas saja pulanginya terlambat.’
- (10) 道理で、いくら探しても見つからなかったはずだ。
Douride, ikura sagashitemo mitsukaranakatta hazu da.
 ‘Sepantasnya/pantas saja tidak ditemukan, meskipun beberapa kali dicari.’

Douride adalah adverbial yang menunjukkan makna leksikal berupa pengungkapan penutur mengenai hal yang akhirnya dapat dipahami (Yamada et al., 2017). Adverbial ini memiliki potensi untuk menunjukkan prediksi atas suatu fenomena di dalam modalitas epistemik bahasa Jepang. Pada data (9) dan (10), penggunaan *douride* ditemukan di kalimat bukan lampau pada data (9) dan kalimat lampau di data (10). Merujuk pada asumsi penutur, data (9) mengandung sebuah implikatur bahwa penutur telah mengasumsikan bahwa seseorang akan pulang terlambat ke rumah karena kemacetan. Tidak hanya itu, data (10) mengimplikasikan bahwa barang yang dicari tidak akan ditemukan karena telah dilenyapkan. Maka dari itu, prediksi yang dituturkan bersifat logis dan padanan dalam bahasa Indonesia adalah 'sudah sepantasnya' dan 'pantas saja'.

d. *Kanarazu+Hazu*

- (11) どんなに遠くに散らばっていても、かならずそこに集まってきているはずなのだ。
Donna ni tooku ni chirabatteitemo, kanarazu soko ni atsumattekiteiru hazu na no da
'Betapa pun jauhnya terpencar-pencar, pasti (mereka) sudah berkumpul di situ.'

Secara leksikal, adverbial *kanarazu* bermakna 'pasti' atau 'tentu' (Matsuura, 1994). Pada kategori ini, adverbial ini menyampaikan makna kepastian. Selaras dengan data (11), adverbial *kanarazu* yang terletak di klausa superordinat berfungsi untuk menguatkan verba bantu modal *-hazu da*, sedangkan klausa sebelumnya berperan sebagai klausa subordinat. Data (11) mengandung sebuah implikatur dari sudut pandang pragmatik. Apabila melihat dari perspektif pragmatik, penutur merasa yakin bahwa teman-temannya pasti akan berkumpul di tempat yang ia utarakan di dalam tuturan.

3. Makna Keharusan/Kepastian

a. *Tashika+Hazu*

- (12) 理科室なら、たしかテレビがあるはず。
Rikashitsu nara, tashika terebi ga aru hazu.
'Kalau di ruang IPA, kalau tidak salah ada TV nya.'
- (13) たしかマスコミの報道では犯人は三名とされていたはず。
Tashika masukomi no houdou de wa hannin wa sanmei to sareteita hazu.
'Kalau tidak salah berdasarkan pemberitaan media massa, pelaku kejahatannya itu ada tiga orang.'

Pada data (12) dan (13), adverbial *tashika* digunakan bersama verba bantu modal *-hazu da*. Penggunaan ini dilatarbelakangi atas pertimbangan penutur melalui pengecekan kembali ke ingatannya. Elemen memori dapat diidentifikasi pada verba yang terletak sebelum verba bantu modal *-hazu da* yang berbentuk lampau. Meskipun penutur tidak terlalu yakin, dia tetap memprediksi hal tersebut. Sebagai hasilnya, 'kalau tidak salah' merupakan padanan Indonesia untuk kategori ini. Data (12) mengimplikasikan bahwa penutur tahu dengan yakin bahwa terdapat televisi di dalam ruang IPA. Di sisi yang lain, penutur di data (13) yakin bahwa pelaku kriminal berjumlah tiga orang sebagaimana yang

telah diberitakan media. Argumen dalam tuturan data (12) dan (13) merupakan argumen bertipe sederhana. Argumen bertipe sederhana adalah argumen yang dibentuk dari proses penarikan simpulan yang didasari pada proses pengidentifikasian fakta (Lida, 2022).

b. *Hontou wa/Hontou nara+Hazu*

- (14) 本当は自分のしたことを後悔しているはずです。
Hontou wa jibun no shita koto o koukaishiteiru hazu desu.
 ‘Sebenarnya (pastinya/tentunya) dia merasa meyesal dengan apa yang telah dilakukannya.’
- (15) この証言が本当ならば、その段階で捜査令状を出せるはず。
Kono shougen ga hontou naraba, sono dankai de sousa reijou o daseru hazu.
 ‘Jika kesaksian ini benar adanya, tentunya/pastinya dalam tahap itu pula sudah dapat mengeluarkan surat penggeledahan.’

Makna keharusan dan kepastian berpotensi ditandai dengan adverbial lain, seperti *hontou wa* atau pun *hontou nara*. Penggunaan adverbial ini dalam ekspresi modalitas epistemik bahasa Jepang didasari pada prediksi yang cukup tinggi oleh penutur. Sejalan dengan pemarkah lingual sebelumnya, adverbial ini menandakan kepastian yang dimiliki oleh penutur sehingga padanan dalam bahasa Indonesia adalah ‘tentunya’ dan ‘pastinya’.

4. *Penyangkalan dan Negasi yang Kuat+Hazu*

- (16) 「まさかアメリカが参戦するはずがない」と固く信じていた。
Masaka amerika ga sensousuru hazu ga nai to kataku shinjiteita.
 ‘Dia yakin betul mana mungkin Amerika ikut perang.’
- (17) まさか息子までが自分を嫌になるはずはない。
Masaka musuko made ga jibun o iya ni naru hazu wa nai.
 ‘Mana mungkin anak laki-lakiku juga membenci diriku.’
- (18) 当然、業績も向上するはずがありません。
Touzen, gyouseki mo koujousuru hazu ga arimasen.
 ‘Sudah sepatutnya nilai akademis/prestasinya pun meningkat.’

Adverbial *masaka* bermakna leksikal ‘betul’ (Matsuura, 1994). Adverbial ini berperan untuk menekankan ekspresi penyangkalan di dalam modalitas epistemik. Pada data (16), penyangkalan diperkuat dengan kehadiran adverbial *masaka* dan juga diperkuat oleh adverbial *kataku*. Kehadiran adverbial di dalam kalimat berkontribusi pada konstruksi makna. Di sisi lain, penutur pada data (17) pasti merupakan orang tua karena leksikon *musuko* merujuk pada anak laki-lakinya. Penutur menolak dan menyangkal anaknya akan membenci dirinya. Penyangkalan ini dilatarbelakangi karena anaknya selalu tampak bahagia dan tidak menunjukkan adanya tanda kebencian. Penyangkalan yang kuat dan negasi dapat pula dimarkahi oleh adverbial lain, seperti *touzen*. Pada data (18), fungsi adverbial *touzen* adalah

untuk menegaskan ekspresi negasi. Sebagai konsekuensinya, penyangkalan dan negasi dapat ditandai oleh *masaka* dan *touzen*.

5. Kepastian yang Kuat+*Hazu*

- (19) 道理で、ラサで使われるチベット標準語が離せないはずない。
Douride, rasa de tsukawareru chibetto hyoujungo ga hanasenai hazu nai.
'Sudah sepantasnyalah dia tidak mungkin tidak bisa berbicara Bahasa standar Tibet yang digunakan di Lhasa.'
- (20) このすき焼きは神戸のビーフを使っていますから、絶対においしいはずだ。
Kono sukiyaki wa koube no biifu o tsukatteimasu kara, zettai ni oishii hazu da.
'Sukiyaki ini tentunya/pastinya enak karena memakai daging sapi dari Kobe.'
- (21) 私の描いた絵は、絶対に廊下にはられるはずだった。
Watashi no egaita e wa, zettai ni rouka ni haraeru hazu datta.
'Pastinya lukisan yang saya buat akan ditempel di koridor (pada waktu itu).'

Berdasarkan tiga data tersebut, ekspresi kepastian yang kuat didominasi oleh struktur *-nai hazu nai*. Adverbia seperti *zettai ni* dapat bermakna kepastian yang kuat. Pada data (21), penutur sangat yakin bahwa lukisannya akan dipajang pada saat itu. Pernyataan yang disampaikan berbasis pada kepercayaan penutur yang selanjutnya dapat diinterpretasikan sebagai opini umum. Dengan kata lain, ekspresi ini menyatakan keyakinan penutur ketika memprediksi situasi yang akan datang dari ketika ia bertutur. Sebagai tambahan, ekspresi kepastian yang kuat terbagi ke dalam dua struktur, yaitu struktur *nai hazu nai* dan struktur *zettai ni hazu*.

D. Penutup

Modalitas epistemik *-hazu da* yang muncul bersamaan dengan adverbia menghasilkan beberapa level gradasi makna, yaitu makna kemungkinan di level terendah, makna keteramalan dan dugaan yang pasti, keharusan, penyangkalan dan negasi yang kuat, dan keyakinan yang kuat berada di level gradasi epistemik yang tertinggi. Makna kemungkinan ditandai dengan adverbia *osoraku* dan *tabun* yang dipadankan menjadi "seolah-olah dan mungkin"; keteramalan dan dugaan yang pasti dipadankan "tentunya, pastinya, sudah sepantasnya, dan pantas saja" dan dimarkahi dengan adverbia *kitto*, *touzen*, *douride*, dan *kanarazu*; keharusan ditandai dengan *tashika* dan *hontou wa/hontou nara* dan padanan bahasa Indonesianya adalah "kalau tidak salah, tentunya, pastinya, dan sebenarnya"; penyangkalan dan negasi yang kuat merupakan level yang dimarkahi oleh adverbia *masaka nai* dan *touzen* dan padanannya adalah "mana mungkin" dan "sudah sepatutnya"; dan, level tertinggi, keyakinan yang kuat ditunjukkan oleh adverbia *douride* dan *zettai ni*, serta dipadankan menjadi "pastinya, tentunya, dan sudah sepantasnya". Lebih lanjut, padanan leksikon dipengaruhi oleh unsur kontekstual dan gramatikal, seperti kala di dalam kalimat. Hal ini dipengaruhi karena elemen-elemen seperti ini memiliki peran yang signifikan yang berkorelasi dengan pemikiran logis penutur dan asumsinya terhadap suatu fenomena di dalam modalitas epistemik bahasa Jepang. Sebagai tambahan, unsur kontekstual yang

memengaruhi padanan bahasa Indonesia pada modalitas epistemik *-hazu da* bahasa Jepang mengimplikasikan bahwa temuan riset ini mendukung pernyataan Willer (2013) yang mengatakan bahwa modalitas epistemik mengandung unsur kontekstualitas yang dapat dipahami sebagai sebuah relasi pernyataan informasi.

Daftar Pustaka

- A'yun, I. Q., Roni, & Nurhadi, D. (2020). The Contrastive Analysis of Epistemic Modalities and Japanese and Indonesia Evidentialities in the Kokoro Novel by Natsume Soseki. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 489–494. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1797>
- Ainin, N., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2019). Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-Hari: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>
- Ardiati, R. L., Ginanjar, P. Y., & Sidiq, I. I. (2019). *Adverbia Bahasa Jepang* (1st Ed). Unpad Press.
- Biber, D. (2010). What can a Corpus Tell Us about Registers and Genres? In A. O'Keeffe & M. McCarthy (Eds.), *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics* (1st Ed, pp. 241–254). Routledge.
- Dixon, R. M. W. (2012). *Basic Linguistic Theory: Volume 3 Further Grammatical Topics*. Oxford University Press.
- Harunasari, S. Y., & Halim, N. (2021). Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus. *Diglosia*, 4(4), 401–412. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.212>
- Herawati, I., Johana, J., & Rahmat, N. (2019). *Pengantar Modalitas Epistemik bahasa Jepang Volume 1* (1st Ed). Unpad Press.
- Herawati, I., Johana, J., & Rismelati, R. (2017). Modus Ganda dalam Modalitas Epistemik Bahasa Jepang: Kajian Struktur dan Semantik. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 499–506. <http://hdl.handle.net/11617/8902>
- Herawati, I., Rahmat, N., & Andrayani, Y. (2017). Konstrastivitas Modalitas Epistemik Gabungan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Struktur dan Makna. *Jurnal Nihongo*, 9(2), 31–41.
- Isao, I., Shino, T., Kumiko, N., & Toshihiro, Y. (2001). *Nihongo Bunpou Handobukku II*. Surienettowaaku.
- Koizumi, T. (2014). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Larm, L. (2014). Modality Packaging in Japanese: The Encoding of Modal Meanings and Subjectivity. *Studies in Pragmatics*, 16, 20–46. http://pragmatics.gr.jp/content/files/SIP_016/SIP_16_Larm.pdf
- Lauwereyns, S. (2002). Hedges in Japanese Conversation: The Influence of Age, Sex, and Formality. *Language Variation and Change*, 14(2), 239–259. <https://doi.org/10.1017/S0954394502142049>
- Lida, U. M. (2022). Struktur Isi Argumen dalam Teks Argumentasi Siswa Tahap Operasi Formal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 377–388. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.318>

- Makino, S., & Tsutsui, M. (1986). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Kyoto Sangyo University Press.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto Sangyo University Press.
- Maynard, S. K. (1993). *Discourse Modality: Subjectivity, Emotion and Voice in the Japanese Language*. John Benjamin Publishing.
- Nitta, Y. (2003). *Gendai Nihongo Bunpoo 4*. Kuroshio.
- Nurfitri, N., Risagarniwa, Y. Y., & Kadir, P. M. (2014). Modalitas Epistemik Pengungkap Perkiraan (Shi) Souda dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Aksara*, 26(1). <https://doi.org/10.29255/aksara.v26i1.144.57-66>
- Takubo, Y. (2009). Japanese Modality. In B. Pizziconi & M. Kizu (Eds.), *Japanese Modality: Exploring its Scope and Interpretation* (1st Ed, pp. 150–182). Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230245754>
- Willer, M. (2013). Dynamics of Epistemic Modality. *Philosophical Review*, 122(1), 45–92. <https://doi.org/10.1215/00318108-1728714>
- Yamada, T., Shibata, T., Sakai, K., Kuramochi, Y., Yamada, A., Uwano, S., Ijima, M., & Sasahara, H. (2017). *Shinmeikai Kokugo Jiten* (7th ed.). Sanseido.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. UNP Press.
- Zufferey, S. (2020). *Introduction to Corpus Linguistics*. ISTE.